



---

**ANALISIS WACANA DALAM KARYA SASTRA  
(Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Bilangan Fu)**

---

**Yunita Hatibie<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Gorontalo

\*Email: [yunita.hatibie@ung.ac.id](mailto:yunita.hatibie@ung.ac.id)

**Abstract**

The research aims to analyze the discourse of genetic structuralism in the novel *Bilangan Fu* which is carried out in four stages. The first stage is the analysis of data related to the structure of *Bilangan Fu* through the relationship between characters and relationship of characters in their environment. The second stage is the analysis of the relationship between Ayu Utami's social life as the author and the novel *Bilangan Fu*. The third stage is the analysis of the historical background that created *Bilangan Fu*. The fourth stage is to find out the relationship between Ayu Utami's views on the social community (Indonesia) in *Bilangan Fu*. This research uses the genetic structuralism approach initiated by the Frenchman Lucien Goldman, a French literary expert who was later developed by Goldmann based on the ideas of Georg Lukacs. The source of data for this research is the novel *Bilangan Fu* by Ayu Utami published in 2008 by the Gramedia Popular Library, Jakarta, and secondary data in the form of books and articles related to novel *Bilangan Fu*. The conclusion in the discourse analysis of the novel *Fu Number* is to reflect Ayu Utami's views on the socio-economic-cultural-political-spiritualism situation of the Indonesian. The structure in *Bilangan Fu* is a part of integrated thinking framework and attitudes of Indonesian generally. The author, the literary work, and the environment are interrelated factors in the emergence of a literary work, in this case the emergence of the novel *Bilangan Fu*.

***Key Words: Code Switching and Social Communication Process***

---



---

Received: September 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

[\(http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis wacana strukturalisme genetik dalam novel *Bilangan Fu* yang dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah analisis data yang berhubungan dengan struktur *Bilangan Fu* melalui hubungan antar tokoh dan tokoh dengan lingkungannya. Tahap kedua yaitu analisis hubungan kehidupan sosial Ayu Utami sebagai pengarang dengan novel *Bilangan Fu*. Tahap ketiga analisis latar belakang sejarah yang melahirkan *Bilangan Fu*. Tahap keempat adalah melihat hubungan pandangan Ayu Utami terhadap masyarakat luas (Indonesia) dalam *Bilangan Fu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Prancis Lucien Goldman, ahli sastra Perancis yang kemudian dikembangkan oleh Goldmann yang didasarkan pada pemikiran Georg Lukacs. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Kepustakaan Gramedia Populer, Jakarta, dan data skunder berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan novel *Bilangan Fu*. Simpulan yang dapat ditarik dalam analisis wacana dalam novel *Bilangan Fu* adalah merefeksikan pandangan Ayu Utami tentang situasi sosial-ekonomi-budaya-politik-spiritualisme bangsa Indonesia. Struktur dalam *Bilangan Fu* merupakan bagian yang terintegrasi dengan kerangka berpikir dan bersikap masyarakat Indonesia secara umum. Penulis, karya sastra, dan lingkungan menjadi faktor yang saling berkaitan dalam kemunculan sebuah karya sastra, dalam hal ini kemunculan *Bilangan Fu*.

**Kata Kunci:** Alih Kode dan Proses Komunikasi Sosial

---



## PENDAHULUAN

Secara umum, wacana dalam karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme, stilistika, semiotika, feminisme, dan lain sebagainya. Asep Yusup Hidayat (2007) mengemukakan bahwa setiap wacana dalam karya sastra dapat dianalisis strukturnya dengan teori strukturalisme dengan menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra tersebut yang dapat digabungkan dengan pandangan marxisme yang meyakini bahwa suatu karya sastra tidak dapat melepaskan diri dari aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat terutama dalam memperebutkan penguasaan mereka atas sumber-sumber ekonomi yang terdapat di dalam lingkungan sekitar mereka.

Sementara itu, penggabungan teori strukturalisme dan pandangan marxisme dapat menghasilkan teori strukturalisme genetik karena teori ini menganalisis struktur yang terdapat dalam wacana karya sastra tersebut sekaligus menganalisis sosiokultural pengarangnya, dan juga sosiokultural yang terjadi pada saat karya sastra tersebut diterbitkan dengan cara menganalisis wacana dalam karya sastra berdasarkan struktur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra tersebut. Dalam hal ini, peneliti tertarik menganalisis novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami karena penulis menyukai beberapa hasil karya sastra Ayu Utami yang terkenal dengan pemikiran kontroversialnya yang sangat berani mengupas masalah sex dan seksualitas yang masih bisa dibilang tabu untuk dieksplore dalam sebuah hasil karya sastra dan hasil karya sastranya sangat menampilkan sudut pandang perempuan, spiritualisme, dan seks sehingga sangat tepat jika novel *Bilangan Fu* ini dikaji dengan analisis strukturalisme genetik.

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan menguraikan analisis wacana strukturalisme genetik *Bilangan Fu* sehingga bisa memberikan manfaat secara teoritis berupa menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang analisis wacana strukturalisme genetik pada novel, *Bilangan Fu* dan menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik menganalisis bidang kajian yang sama. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada pembaca tentang analisis wacana strukturalisme genetik pada novel *Bilangan Fu* sehingga bisa menjadi salah satu referensi tentang analisis wacana strukturalisme genetik pada novel *Bilangan Fu* karena analisis wacana merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji suatu konsep dari berbagai konsep ilmu termasuk strukturalisme genetik.

Iswanto (2003) mengemukakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik dicetuskan oleh Prancis Lucien Goldman, ahli sastra Perancis yang kemudian dikembangkan oleh Goldmann yang didasarkan pada pemikiran Georg Lukacs. Goldmann dalam A Teeuw (988) berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara sosiologi sastra dan aliran strukturalis. Pendekatan ini selaras dengan pendekatan marxisme yang cenderung positivistik dan mengabaikan keliteraran sebuah karya sastra dan melengkapi kekurangan pendekatan strukturalisme dan kekurangan pandangan marxisme yang mengabaikan unsur pengarang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari karya sastra dan menganggap bahwa karya sastra merupakan suatu produk/reaksi sebuah kejadian sosial kemasyarakatan. Beliau juga mengemukakan bahwa setiap karya sastra harus memiliki *structure significative* yang bersifat otonom dan imanen dan harus dikaji oleh peneliti berdasarkan analisis yang cermat sehingga struktur kebermaknaan itu tidak mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu namun sebagai wakil golongan masyarakatnya.

Dalam *strukturalisme genetik*, Hidayat (2007) berpendapat sastra merupakan suatu sistem ideologi yang tidak dapat dilepaskan dari pertarungan kekuatan-kekuatan



sosial di dalam masyarakat dalam memperebutkan penguasaan mereka atas sumber-sumber ekonomi yang terdapat di dalam lingkungan sekitar mereka. Sehingga kajian strukturalisme genetik terjadi pada tataran struktural karya sastra dan kajian terhadap kondisi kemasyarakatan yang terjadi sebagai latarbelakang kemunculan sebuah karya sastra. Seperti yang dikutip oleh Sitepu (1966) bahwa Damono mengemukakan strukturalisme genetik merupakan teori penelitian analisis wacana sosiologi sastra yang memiliki empat ciri mendasar yaitu keutuhan atau totalitas, menelaah struktur dibalik kenyataan empiris, dianalisis secara sinkronis, dan berpegang teguh pada hukum perubahan. Sehingga strukturalisme genetik dibangun oleh prinsip *struktur-historis dialektik* dimana sebuah wacana karya sastra harus didasarkan pada struktur teks dan mengkaitkan bagian-bagian strukturnya menjadi sebuah totalitas analisis. Oleh sebab itu, strukturalisme genetik merupakan analisis wacana karya sastra berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana strukturalisme genetik merupakan gabungan pandangan strukturalisme dan pandangan marxisme dalam sebuah karya sastra karena strukturalisme genetik mengakui keberadaan karya sastra sebagai sebuah struktur yang bisa dipahami sebagai secara struktural. Sementara itu, beberapa ahli sastra seperti Propp, Greimas, dan Trodov berpendapat bahwa struktur karya sastra harus mengikuti konsep linguistik yang berhubungan dengan struktur formal bahasa. Dilain pihak, Barthes dan Greimas membangun pola struktur semantiknya berdasarkan konsep semantik bahasa (Hudayat, 2007).

Levi'Strauss menggunakan fonologi sebagai dasar analisis strukturalisme genetik dengan berpusat pada konsep oposisi biner/oposisi pasangan dimana dunia sosial dan kultural manusia dilihat sebagai suatu struktur binarisme yang terbangun dari seperangkat satuan yang saling beroposisi satu dengan yang lainnya (Hudayat, 2007). Sitepu dalam Faruk (1988) juga mengutip pendapat Halliday yang menjelaskan adanya suatu unit pengalaman yang sempurna dan direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas tiga unsur yakni proses (*process*), partisipan (*participant*), dan sirkumstan (*circumstance*). Sehingga struktur wacana karya sastra dapat dipahami dengan baik dengan cara dialektik, yaitu dengan bergerak bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan kembali ke bagian yang dianggap selesai jika koherensi antara keseluruhan dan bagian-bagiannya telah terbangun. Oleh sebab itu, menganalisis wacana karya sastra dengan menggunakan strukturalisme harus dikaji dengan pemahaman yang menyeluruh tentang karya sastra tersebut.

Faruk (1988) mengutip Paul Johnson yang menyatakan bahwa struktural genetik merupakan teori ilmiah yang eksplisit karena adanya seperangkat konsep yang terbangun dari konsep yang paling abstrak hingga konsep yang paling konkret yang dinyatakan secara sistematis, saling berhubungan secara logis, dan didasarkan pada data empirik yang kuat. Sehingga kajian strukturalisme genetik tidak dapat dilepaskan dari kajian konsep-konsep yang berhubungan secara langsung dan tak langsung dengan karya sastra tersebut.

Pendapat diatas didukung oleh Goldman dalam Faruk (1988) dengan membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan satu dengan yang lain seperti kategori fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Saraswati dalam Faruk (1988) juga mengatakan bahwa konsep "keseluruhan-bagian" merupakan dialektika antara keseluruhan dan bagian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses analisis wacana karya sastra dimulai dari struktur karya sastra tersebut sebagai sebuah



konsep yang paling konkret karena kajian struktural tersebut langsung berhubungan dengan karya sastra yang dianalisis yang selanjutnya dikaitkan dengan pemahaman struktur yang telah dianalisis tersebut dengan realitas sosial yang menjadi dasar pemikiran timbulnya karya sastra tersebut yang disebut dengan konsep pandangan dunia.

Kemudian penelusuran strukturalisme genetik selanjutnya dapat dilanjutkan dengan melihat kembali hubungan realitas sosial yang menjadi pemicu lahirnya karya sastra tersebut dengan reaksi penulis terhadap realitas tersebut. Sehingga perlu mengetahui latar belakang penulis yang sebenarnya yang dapat memberikan informasi pandangan penulis tentang subjek kolektif dan subjek komunal dalam karya sastra tersebut yang dapat menunjukkan kepada penganalisis wacana karya sastra mengenai fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan ini merupakan konsep paling abstrak dalam analisis wacana karya sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik yang selanjutnya *mereview* analisis struktur wacana karya sastra tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengkaji beberapa buku sebagai data primernya adalah novel *Bilangan Fu* dan data sekunder adalah beberapa buku dan artikel yang berhubungan dengan novel *Bilangan Fu*.

Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Kepustakaan Gramedia Populer, Jakarta. Penelitian ini didukung pula oleh data skunder berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan novel *Bilangan Fu* yang dikumpulkan dengan melakukan observasi langsung pada novel *Bilangan Fu* dengan membaca keseluruhan novel *Bilangan Fu* dengan cermat, melakukan identifikasi unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Bilangan Fu*, mencari data berkaitan dengan pengarang dan dunia kepengarangan dan menghubungkan semua data untuk bisa ditarik simpulan.

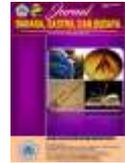
Adapun teknik analisis data tersebut dilaksanakan dengan cara (1) membaca seluruh isi novel *Bilangan Fu*, (2) mengidentifikasi dan menganalisis data unsur dominan, struktur novel *Bilangan Fu*, yaitu problematika tokoh melalui hubungan dengan struktur antar tokoh dan lingkungannya, (3) mengidentifikasi dan menganalisis data latar kehidupan sosial penulis, Ayu Utami yang berhubungan dengan struktur novel *Bilangan Fu*, (4) mengidentifikasi dan menganalisis data peristiwa-peristiwa sosial di Indonesia yang mengkondisikan lahirnya novel *Bilangan Fu*, (5) menemukan pandangan dunia penulis, Ayu Utami dalam novel *Bilangan Fu*, dan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **1. Bilangan Fu**

Dalam ungkapan terimakasihnya didalam novel *Bilangan Fu*, Ayu Utami menyatakan bahwa proses penulisan novel ini memakan waktu sembilan bulan dan diterbitkan pada tahun 2008 setelah beberapa kali ditolak oleh penerbit selama empat tahun. Ayu Utami banyak terinspirasi oleh beberapa tokoh seperti para kelompok pemanjat tebing *Skyge*, Teddy Ixdiana, yang paling banyak memberi waktu baginya sejak akhir 2003. Sehingga dapat diasumsikan bahwa Ayu Utami terinspirasi menulis pada



akhir tahun 2003 yang pada awalnya berinisial Jalur 13. Namun menurut Wijayanto (2010) karena terkesan angker dan angka sial, Ayu Utami menggunakan *Bilangan Fu* yang berkonotasi sebagai bilangan metaforis dan spiritual serta berkembang menjadi serbaneka hidup dan kehidupan yang akrab dengan sikap kritis

*Bilangan Fu* berkisah tentang pemanjat tebing dengan Tokoh utamanya adalah Yudha dan tokoh selanjutnya adalah Parang Jati, dan Marja, kekasih Yudha. Ceritanya berawal dari kisah sebuah lemari yang berisi banyak benda yang tidak layak dikoleksi pada umumnya karena terdapat stoples berisi ruas kelinking, sebuah tulang iga, ada sebuah nisan, dan lain sebagainya yang didapatkan Yudha dari hasil bertaruh. Yudha bertemu Parang Jati saat Yudha pergi ke Bandung untuk memesan alat pemanjatan pada temannya yang bernama Fulan. Yudhapun mengajak Parang Jati untuk mampir ke kontrakan Marja dan di tempat itulah, ketiga tokoh ini bertemu.

*Bilangan Fu* merupakan bilangan yang ‘diciptakan’ Yudha karena penasaran dengan bunyi desau angin yang menyerupai bunyi *hu* saat Yudha bergantung di tali pengaman sambil memandangi celah tebing yang dinamakannya Sebul, di deretan tebing Watugunung, daerah Sewugunung yang disebutnya sebagai Batu Bernyanyi. Yudha berpendapat *bilangan fu* atau bilangan *hu* merupakan bilangan sempurna yang merupakan angka 13. Sehingga *Bilangan Fu* bercerita tentang tebing-tebing yang dipanjat Yudha, numerologi, ketuhanan, pelestarian alam, dan kritik sosial yang cukup pedas terhadap situasi sosial ekonomi politik, ideologi modernisme, monoteisme dan militerisme yang terjadi di era 1998.

Yuda (narator novel ini), pemuda pemanjat dan penakluk tebing dari Bandung berwatak skeptis, petaruh, dan pencemooh nilai-nilai masyarakat sedang bersiap menaklukkan tebing Watugunung bersama keduabelas rekannya. Namun justru di tempat ini ia takluk pada panggilan bunyi *hu* dari liang puncak Watugunung. Ia bahkan bermimpi (tepatnya —ketindhian—hlm.19-20) bercinta dengan Sebul, makhluk serigala-manusia-jantan-betina sekaligus. Sebul itu mewahyukan kepadanya sebuah misteri; *bilangan fu* yang menyedot sebagian besar keingintahuannya. Ia sangat ingin menatap, mengenal dan memahami misteri *hu*, bilangan sunyi, *bilangan yang memiliki properti nol sekaligus satu* (hlm.380) tersebut. Namun ketika ia harus kembali ke Bandung membeli tambahan pengaman, ia berjumpa dengan Parang Jati, pemuda dari Watugunung, mahasiswa geologi ITB semester akhir. Parang Jati membalikkan persepsinya tentang Watugunung; dari sebuah lingga maskulin yang harus ditaklukkan dengan segala cara termasuk cara yang kasar menjadi sebuah sosok 2 feminin, Farji Raksasa, Garba Agung bahkan Ibunda sehingga harus memakai cara lain (hlm 73). Yuda terpukau pada Parang Jati, pemuda berjari dua belas, berwatak teduh, fasih mengisahkan kembali kisah-kisah dalam *Babad Tanah Jawi* sekaligus mengkritisnya. Yuda pun menjadi *blood brothers* Parang Jati bahkan ia melupakan aliran pemanjatan artifisial yang sekian lama digelutinya dan beralih pada pemanjatan bersih (*clean climbing* atau *sacred climbing*).

Yuda pun berpadu dengan Parang Jati. Perpaduan itu menjadi semakin kuat karena ter-kohehi dengan kehadiran Marja, kekasih Yuda, seorang mahasiswi desain, memiliki energi positif yang luar biasa, yang mampu menghibur diri sendiri (hlm 409), yang supel dan membuat orang lain mudah betah berada di dekatnya. Dalam kebersamaan dengan Marja, dan khususnya Parang Jati inilah Yuda mengalami sejumlah kejadian aneh penuh teka-teki, misteri dan menantang. Larut dalam —laku kritis— yang diperjuangkan Parang Jati, Yuda terlibat mengurai sejumlah kejadian aneh, —bangkitnya orang mati dari kuburnya—Kabur bin Sasus dan Penghulu, isu hantu cekik hingga tontonan sirkus orang-



orang cacat Saduki Klan. Begitupula, mengikuti spiritualitas kritis yang diyakini Parang jati, manusia postmodern, Yuda pun dengan perlahan-lahan dibawa menuju penyingkapan *bilangan fu*. Ia bertemu dengan Mbok Manyar, perempuan paruh baya pemegang kunci mata air ketiga belas di Watugunung dan Suhubudi, paman sekaligus —ayahll Parang Jati, seorang bijak. Mbok Manyar-lah yang menemukan bayi berjari 12 yang dibuang di mata air ketigabelas, menamainya Parang Jati lalu menitipkan kepada Suhubudi agar dipelihara. Dari kedua orang inilah Karang Jati mendapatkan *gnosis sanguinis* keseimbangan yang terdapat dalam *bilangan fu*.

Bersama Parang Jati pula, Yuda terlibat dalam strategi budaya menghadapi kesempitan fundamentalisme agama monoteisme yang mewujud dalam pribadi seperti Farisi alias Kupukupu. Kupukupu sebenarnya adalah adik Parang Jati yang juga ditemukan di sendang ketigabelas. Farisi yang bersekutu dengan atau tepatnya diperalat oleh kekuasaan, kapitalisme dan militerisme akhirnya menjadi hakim jalanan yang sewenang-wenang pada nilai-nilai tradisi lokal yang telah sekian lama memelihara alam Watugunung. Advokasi alam Watugunung dengan strategi budaya atau bernafaskan Neo-Kejawen ala Parang Jati akhirnya tergilas oleh intrik kekuasaan militerisme. Parang Jati tertembak oleh kelompok misterius namun cita-citanya terus dilanjutkan oleh para pakar yang telah dilibatkannya, kelompok seni Saduki Klan bentukan Suhubudi ayahnya dan tentu saja Yuda beserta Marja.

## **2. Ayu Utami**

Ayu Utami lahir pada tanggal 21 November 1968 di Bogor, Jawa Barat. Nama lengkapnya adalah Justina Ayu Utami. Ayu menamatkan pendidikannya di SD Regina Pacis Bogor (1981), SMP Tarakanita 1 Jakarta (1984), SMA Tarakanita 1 Jakarta (1987), Jurusan Sastra Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994), *Advanced Journalism*, Thomson Foundation, Cardiff, UK (1995), dan *Asian Leadership Fellow Program*, Tokyo, Japan (1999).

Awalnya Ayu berprofesi sebagai wartawan di majalah Humor, Matra, Forum Keadilan, dan D&R. Tak lama setelah penutupan Tempo, Editor, dan Detik di masa Orde Baru dan ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Ayu juga seorang kurator Teater Utan Kayu, peneliti di Institut Studi Arus Informasi, pernah menjadi anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2006—2009 dan sekarang bekerja di jurnal kebudayaan Kalam dan di Teater Utan Kayu dan telah menghasilkan *Saman* (KPG, 2008), *Larung* (KPG, 2001), kumpulan kolom *Si Parasit Lajang* (Gagas Media: 2003), naskah drama *Sidang Susila* (2008), *Bilangan Fu* (KPG: 2008). Sedangkan novel terbaru Ayu Utami adalah *Manjali dan Cakrabirawa* yang merupakan roman pertama misteri seri *Bilangan Fu*, yaitu serial yang berhubungan dengan novel *Bilangan Fu*

## **3. Analisis data yang berhubungan dengan struktur *Bilangan Fu* melalui hubungan antar tokoh dan tokoh dengan lingkungannya.**

Tokoh-tokoh dalam *Bilangan Fu* adalah Yudha, Parang Jati, dan Marja. Selain ketiga tokoh tersebut, ada tokoh bernama Suhubudi, Fulan, Kupu-kupu, Penghulu Semar, pak Potiman, mbok Manyar, dan lain sebagainya yang saling memiliki hubungan satu sama lain. Yudha, si tokoh utama dalam *Bilangan Fu* berpacaran dengan Marja, seorang mahasiswa desain yang berhati riang. Parang Jati adalah sahabat Yudha yang nantinya (kemungkinan) memberikan nuansa cinta segitiga di antara ketiga tokoh tersebut.



Tokoh lain adalah Suhubudi yang merupakan ayah angkat Parang Jati. Suhubudi merupakan orang terkaya di daerah Sewugunung itu. Ia memiliki hobi bermeditasi dan memiliki sebuah padepokan dimana terdapat aturan tidak berbicara ketika berada di padepokan tersebut (tempat itu dikondisikan tenang dan sunyi). Suhubudi menikah dengan seorang perempuan yang sangat cantik namun tidak bisa berbicara. Nama perempuan tersebut adalah Dayang Sumbi. Suhubudi inilah yang memberi inspirasi Yudha tentang bunyi misterius yang diyakininya merupakan penjelmaan (pembunyian) angka paling sempurna dalam deret bilangan.

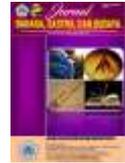
Parang Jati sendiri diketemukan oleh mbok Manyar di Sendang Hu atau Sendang ke tigabelas. Parang Jati diketemukan oleh mbok Manyar tersangkut di dekat lumut pakis dan bebatuan. Tokoh Suhubudi menjelma menjadi tokoh antagonis dalam konteks Parang Jati (yang memiliki dua belas jari) dan teman-temannya yang memiliki keanehan tubuh yang lain. Hal tersebut dikarenakan semua manusia yang memiliki keanehan tubuh dipertontonkan seperti sebuah sirkus yang ironis dalam sebuah pertunjukan bernama Klan Saduki.

Kupu-kupu adalah tokoh yang memiliki sejarah kelahiran yang sama dengan Parang Jati. Namun karena kehadirannya adalah kehadiran kedua (setelah Parang Jati muncul), maka Kupu-kupu tidak diadopsi oleh Suhubudi yang kaya raya tetapi diasuh oleh Parlan dan Mentel yang miskin. Ditambah Kupu-kupu memiliki badan yang normal, tidak seperti Parang Jati yang memiliki dua belas jari. Kupu-kupu dibesarkan oleh sebuah keluarga yang sangat miskin. Kupu-kupu ini memiliki kecemburuan atau iri terhadap segala keberuntungan material yang diterima Parang Jati seperti pada peristiwa perebutan beasiswa, mendapatkan peran utama dalam sebuah pementasan drama.

Tokoh yang cukup berperan mempertemukan Yudha dan Parang Jati adalah Fulan, teman pemanjat tebing Yudha. Setelah menikah, Fulan memutuskan untuk tidak lagi menjadi seorang pemanjat. Tetapi kecintaannya akan panjat tebing tidak pudar. Oleh sebab itu, Fulan menjual alat-alat pemanjatan. Di rumah Fulan inilah Yudha dan Parang Jati bertemu.

Sementara itu, Penghulu Semar mewakili pemimpin keagamaan. Sedangkan untuk perwakilan pemerintahan diwakilkan dengan tokoh Pak Potiman Satalip yang merupakan lurah Sewugunung. Tokoh militer diwakilkan dengan dua orang polisi yang disebut Yudha dengan Karna dan Kumbakarna. Yudha dan Parang Jati juga memiliki keenganan (cenderung pada ketidaksukaan) terhadap birokrasi dan militer. Oleh sebab itu, tokoh Potiman Satalib menjadi tokoh yang memiliki konflik tersembunyi dengan Parang Jati. Penghulu Semar juga memiliki keterkaitan langsung terjadi antara tokoh Penghulu Semar, Kupu-kupu, dan Parang Jati. Parang Jati menentang monoteisme dan mendukung animisme dan dinamisme. Penghulu Semar mengajarkan Kupu-kupu tidak takut kepada setan dan lain sebagainya. Ia merupakan perwakilan pemimpin agama (monoteis).

Bagi Parang Jati, monoteisme yang melarang pemberian sesaji kepada alam (pohon, laut, telaga, dan lainnya) merupakan salah satu penyebab orang tak lagi takut untuk merusak alam. Menurut pemikiran Parang Jati, jika seseorang percaya bahwa sebuah pohon memiliki penunggu, maka orang tak berani menebangnya. Jika orang tak berani menebang pohon itu, berarti pohon itu akan terus hidup. Dengan terus hidup, berarti pemanasan global dapat dicegah dengan cara sederhana.



#### 4. Analisis hubungan kehidupan sosial Ayu Utami sebagai pengarang dengan novel *Bilangan Fu*.

Ayu Utami beragama katolik. Secara tidak langsung nuansa keagamaan (dalam hal ini agama Katolik) dimunculkan Ayu Utami dalam *Bilangan Fu*. Ayu Utami dengan hati-hati menyisipkan perikop Alkitab dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu. Perikop Alkitab itu tidak dituliskan Ayu di sembarang tempat, sesuka hatinya. Ia mengaitkannya dengan kajian/ bahasan yang sesuai dengan topik yang dibicarakan antara tokoh.

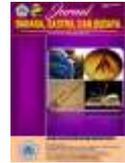
Data yang menunjukkan keterkaitan *Bilangan Fu* dan Alkitab yang menjadi kitab suci agama Katolik disaat kisah Parang Jati berzinah dengan Dayang Sumbi (istri tak resmi Suhubudi) dan kisah kubur kosong. Diceritakan seorang perempuan yang sedang sangat berduka karena suaminya baru saja meninggal. Perempuan tersebut dengan panik mengatakan bahwa suaminya telah bangkit dari kubur. Bagian lain yang juga menunjukkan hubungan *Bilangan Fu* dengan Alkitab tampak pada beberapa kisah. Kotbah di bukit yang merupakan 'pidato' Parang Jati tentang *clean climbing* mirip dengan kotbah di bukit yang dilakukan Yesus. Bedanya, Yesus tidak berkotbah tentang *clean climbing* melainkan tentang 10 Sabda Bahagia.

Parang Jati sangat identik dengan Yesus. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran tokoh Parang Jati yang memiliki wibawa dan bermata malaikat. Aura kepemimpinan Parang Jati digambarkan dengan cukup tegas oleh Ayu Utami. Hal tersebut yang menyebabkan Parang Jati berhasil mempengaruhi Yudha dan teman-temannya berpindah aliran dari *dirty climbing* menjadi *clean climbing*.

Selain penokohan Parang Jati, kisah akhir kehidupan Parang Jati mirip dengan kisah akhir hidup Yesus. Yesus sempat mengadakan perjamuan terakhir dengan murid-murid yang dikasihinya. Parang Jati melakukan pertemuan dengan Yudha dan Marja (orang yang dikasihinya) sebelum ia ditangkap dan dibunuh. Yesus memberikan pesan untuk berjaga-jaga, Parang Jati juga melakukan hal yang sama. Akhir hidup Parang Jati dimana ia harus menanggalkan pakaiannya dan digelandang bersama orang yang memang bersalah mengingatkan pembaca yang beragama Katolik pada peristiwa penyaliban Yesus. Yesus diceritakan digelandang dan diperlakukan dengan tidak hormat dan disetarakan dengan penjahat kelas kakap sebelum ia meninggal.

Selain perikop Alkitab, Ayu Utami menggunakan nama tokoh yang menyerupai 12 Rasul atau 12 Murid Yesus. Contohnya nama Yudha, dijabarkan Ayu menyerupai nama Yudas (jika dibaca sambil mendesis). Yudas adalah murid Yesus yang mengkhianatinya. Hal ini dituliskan Ayu Utami (2008: 5) secara jelas "Ia menyebut namaku, tapi aku yakin kudengar bunyi desis di akhir ucapannya. Yudas. Engkau Yudas, si Penghianat." Tokoh Yudha diungkapkan Ayu menyukai taruhan. Ia selalu melakukan taruhan terhadap apapun. Sifat Yudha mirip dengan tokoh Yudas Iskariot dalam Kitab Perjanjian Baru (dari Kitab Matius sampai Kitab Yohanes) yang juga mempertaruhkan nyawa Yesus demi 300 dinar. Kitab Yohanes menuliskan hal tersebut di Bab 13 Ayat 21—30.

Nama Marja pun menyerupai nama Maria Magdalena, yaitu tokoh yang sangat dekat dengan Yesus (bandingkan dengan tokoh *Magdalen* pada novel *The Secret* yang merupakan kekasih Yesus). Marja merupakan kekasih Yudha sekaligus memiliki hubungan khusus dengan Parang Jati. Tokoh teman-teman pemanjat tebing Yudha ada 11 (ber-12 dengan Yudha), antara lain bernama Pete (yang mirip dengan Peter/ Petrus), Matias (mirip dengan Mateus/ Matius), Marzuki (yang hampir mirip dengan Markus), Lukman (yang mendekati Lukas), dan Joni (yang merupakan bentuk 'Indonesia' untuk Jhon/ Johannes/ Yohanes).



Melalui novelnya Ayu Utami menyampaikan beberapa hal yang erat berkaitan dengan latar belakangnya sebagai seorang yang beragama Katolik. Pertama, ia tidak hanya mengkritik kepemimpinan agama yang cenderung banyak bicara. Hal ini dilihat dengan tokoh Penghulu Semar yang banyak memberi wejangan-wejangan untuk memelihara alam tetapi tidak memberi bukti atau langkah konkret untuk hal itu. Tokoh Penghulu Semar merupakan tokoh yang mewakili kepemimpinan agama yang menolak kehadiran mahluk lain. Padahal tanpa disadari jika konsep budaya (upacara bekakak-pemberian sesaji-) dan 'ketakutan' akan mahluk gaib itu dapat dimanfaatkan dengan baik, maka kelestarian alam dapat terjaga. Hal ini dikarenakan secara tidak langsung manusia akan mengontrol tingkah lakunya.

Kedua, ketertarikan Ayu akan Nota Pastoral yang dikeluarkan KWI berkaitan dengan habitus baru yang sangat sederhana seperti membuang sampah, sepertinya menjadi alasan kuat bagi Ayu untuk mendukung tema kelestarian alam yang diusungnya. Kebiasaan kecil seperti membuang sampah jika dilakukan secara bersama-sama dan menjadi kesadaran tiap manusia, akan membuat lingkungan bersih. Kebersihan itu akan menjaga kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Dalam novelnya, Ayu Utami dengan sangat jelas mengkritik para pemanjat yang menggunakan alat-alat untuk memanjat. Alat-alat itu membuat tebing menjadi rusak. Ketika tebing rusak, ekosistem terganggu. Ayu juga tidak menyembunyikan ketidaksukaannya terhadap para penambang kapur yang menggerogoti bukit-bukit kapur. Hal ini nampak dengan uraian Ayu Utami melalui tokoh Parang Jati tentang bukit kapur yang banyak hilang akibat penambangan legal dan illegal.

Ayu Utami adalah seorang wartawan sebelum ia menjadi penulis novel. Ia banyak berhubungan dengan fakta lapangan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa berita yang sengaja disertakan Ayu Utami di novelnya. Berita itu antara lain terdapat di halaman 179—183. Berita yang pertama (halaman 179) diambil dari Suara Merdeka tertanggal 20 November yang berjudul "Ngaku Dukun, Nyaris Dihakimi Massa". Berita yang kedua berada di halaman 181, diambil dari Detikcom, tertanggal 21 November, berjudul "Isu Hantu Cekik Meluas". Berita di halaman 182, diambil dari Detikcom tertanggal 17 November dengan judul berita "Dua Kisah tentang Asal Muasal Hantu Cekik", dan di halaman 183 terdapat berita berjudul "Usut hantu Cekik, Polisi Amankan Orang Gila dan Pencari Kodok. Berita tersebut juga diambil dari Detikcom tertanggal 17 November.

Ayu Utami juga seorang pendiri Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) yang menentang pembredelan. Sebagai seorang wartawan, ia merupakan salah satu saksi kejadian perpindahan pemerintahan. Pemerintahan Suharto (orde baru yang menyebabkan koran tempatnya bekerja dibredel), pemerintahan BJ. Habibie, Pemerintahan Gus Dur, dan pemerintahan Megawati.

Ayu Utami mewarisi darah Jawa dari ibunya. Ia sendiri lahir di kota Bogor, Jawa Barat. Hal inilah yang membuat Ayu Utami tak ragu menuliskan cerita dengan latar Jawa Barat (deret perbukitan tepi pantai Laut Selatan). Hal itu juga yang membuat Ayu Utami memiliki ketertarikan untuk mengangkat tradisi Jawa yang menurut pandangan Ayu dapat menyelamatkan ekosistem. Tradisi yang dimaksud adalah upacara bekakak yang berasal dari Jawa Tengah, yang merupakan tradisi memberikan sesaji kepada Ratu Pantai Laut Selatan (Nyi Roro Kidul) dengan dua boneka mantan yang terbuat dari ketan. Kedua boneka itu nantinya disembelih dan mengeluarkan darah (berupa lelehan gula Jawa yang encer) dan dilarung di laut beserta perangkat sesaji yang lain.



Ayu juga banyak mengulas tokoh-tokoh pewayangan, Babad Tanah Jawi, dan filosofi Jawa, selain tradisi yang telah dikemukakan sebelumnya. Contoh paling jelas adalah tokoh utamanya selain Yudha adalah Parang Jati yang biasanya merupakan nama keris yang bertuah. Ia juga memberi nama tokoh perwakilan militernya dengan Karna dan Kumbakarna, lalu menamai tokoh yang mewakili pemuka agama dengan nama Penghulu Semar.

Ayu Utami juga memunculkan tokoh-tokoh figuran yang merupakan representasi dari pandangan mistis Jawa. Tokoh tersebut seperti *gundul pringis*, yaitu hantu yang berupa buah kelapa yang tiba-tiba jatuh. Buah kelapa itu serupa dengan kepala dengan wajah meringis. Selain itu, Ayu juga mengangkat tokoh Nyi Roro Kidul (Nyi Ratu Kidul). Seperti yang diketahui secara luas, Nyi Roro Kidul adalah salah satu mitos yang berhubungan dengan laut selatan. Diceritakan bahwa Nyi Roro Kidul merupakan tokoh perempuan yang menikahi seluruh raja Mataram. Ayu Utami bahkan membuat diagram pohonnya pada halaman 246.

Pola pikir Ayu Utami berkaitan dengan budaya Jawa juga tampak pada klaim Ayu tentang bilangan berbasis 10 merupakan bilangan berbasis tubuh sedangkan bilangan berbasis 12 adalah bilangan berbasis alam. Dalam budaya Jawa dikenal dengan 9 lubang yang disebut dengan *howo songo* (pada perempuan jumlah lubangnya menjadi 10).

Pandangan Ayu Utami mengenai kebebasan diwujudkan pada *Bilangan Fu* (dan karyanya yang lain). Hal inilah yang menyebabkan Ayu mendapat kecaman selain pujian. Salah satu kecaman muncul dari Saut Situmorang anggota Ode Kampung yang sangat menyerang Utan Kayu (tempat Ayu Utami bergabung didalamnya)

##### **5. Analisis latar belakang sejarah yang melahirkan *Bilangan Fu*.**

Ayu Utami merupakan salah satu orang yang cukup kritis dengan pemerintahan. *Saman*, *Larung*, dan *Bilangan Fu* diciptakan Ayu Utami berdasarkan peristiwa sosial itu. Kerusuhan Mei '98 ini tidak hanya sempat membuat etnis Cina/ Tioghoa dan kaum perempuan terancam dan teraniaya saja. Tetapi juga menyentuh dimensi sosial ekonomi dan iklim politik saat itu. Sebagai seorang wartawan (pada saat peristiwa itu terjadi), Ayu Utami menyimpan dan merekam peristiwa itu. Rekaman itu diolah Ayu dalam bentuk novel dengan kritik sosial, ekonomi, politik (dan budaya) yang kental dalam novelnya.

Seorang pendaki gunung dan sekaligus penulis buku *Amanat Gua Pawon* (AGP) yang diterbitkan oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung (KRCB) pada tahun 2004 menuliskan pendapatnya di blog pribadinya. Brahmantyo (pendaki gunung dan penulis buku tersebut) menyatakan bahwa Ayu Utami mengubah nama Gunung Sewu menjadi Sewugunung sebagai salah satu setting dalam *Bilangan Fu*.

##### **6. Hubungan pandangan Ayu Utami terhadap masyarakat luas (Indonesia) dalam *Bilangan Fu*.**

Ayu Utami memiliki beberapa isu yang dibahasnya dalam *Bilangan Fu*. Isu yang dibahas Ayu ini merupakan problematika sosial yang ditangkap Ayu Utami sebagai bagian dari kemasyarakatan luas (Indonesia). Isu yang pertama adalah pandangan Ayu mengenai konsep keseimbangan dan keterjagaan ekosistem. Ayu berpendapat bahwa menyelamatkan bumi dapat dilakukan dengan cara-cara sederhana. Contohnya dengan memanfaatkan acara sedekah bumi, dan sesajen yang lain. Pola pikirnya bukan ditujukan pada pemujaan roh, melainkan memunculkan rasa 'takut' untuk merusak pohon, telaga, tebing, dan lainnya. Berdasarkan isu ini, berarti Ayu memiliki pandangan untuk



memanfaatkan budaya yang beragam di Indonesia untuk melestarikan lingkungan. Dengan demikian tak hanya lingkungan (ekosistem) yang terlestarikan saja, tetapi juga usur budaya yang merupakan kekhasan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Isu selanjutnya adalah pada situasi sosial kemasyarakatan. Ayu berpendapat bahwa ada begitu banyak masyarakat dalam novelnya yang mudah terprovokasi. Hal ini merefleksikan pandangan Ayu terhadap sifat kebanyakan masyarakat Indonesia. Dengan sifat mudah terprovokasi, kerusuhan Mei '98 masih menyisakan trauma yang sulit hilang. Selain itu, penegakan hukum berkaitan dengan peristiwa kerusuhan Mei '98 tak kunjung mengalami kemajuan.

Selanjutnya, isu mengenai ekonomi masyarakat Indonesia. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin nampak dalam novel *Bilangan Fu* ini. Ayu berpendapat bahwa kemiskinan yang menjamur di Indonesia bukan disebabkan sumber dayanya yang tidak ada tetapi tidak bisa membudayakan sumber daya yang ada. Hal lain berkaitan dengan kemiskinan dimunculkan Ayu Utami dengan gaya sarkastik. Ia menyampaikannya melalui tokoh Kupu-kupu yang sangat sensitif dan mudah merasa diabaikan/diperlakukan tidak baik. Bahkan kesensitifan itu dilukiskan sebagai sebuah *mainset* yang membentuk perilaku yang konstan.

Isu mengenai politik juga dibahas oleh Ayu Utami, *Bilangan Fu* menggunakan setting era '98 untuk memotret pemerintahan reformasi. Ayu mengkristalkan empat konsep yang ditawarkan oleh Gus Dur yaitu pembaharuan sistem ekonomi, sistem politik, sistem etika, dan pendidikan nasional. Tentu saja hal itu disampaikan Ayu untuk mengkritisi pemerintahan yang cenderung mendukung kaum berduit. Contoh konkret nampak pada ijin yang diturunkan oleh pemerintah terhadap penebangan jati dan eksploitasi kapur di Sewugunung.

Isu religiositas juga diangkat oleh Ayu Utami melalui *Bilangan Fu*. Ia menampakkan ketidaksukaannya terhadap praktik agama yang melupakan keseimbangan ekosistem melalui sikap dan pandangan tokoh-tokoh dalam *Bilangan Fu*. Hal tersebut dilakukan Ayu Utami dengan menggunakan keberpihakan tokoh dalam *Bilangan Fu* (Parang Jati) dalam membela ritual budaya yang justru secara tidak langsung mengakibatkan ekosistem tetap terjaga.

Melalui *Bilangan Fu*, Ayu Utami menyampaikan pandangannya mengenai bangsa Indonesia. Pandangan Ayu tersebut berkaitan dengan banyak aspek kehidupan sosial dan bahkan juga berkaitan dengan cara pandang bangsa Indonesia.

## **SIMPULAN**

Strukturalisme genetik adalah teori analisis wacana karya sastra yang merupakan gabungan antara teori strukturalisme dan marxisme. Teori ini secara singkat merupakan analisis sastra yang tidak hanya menganalisis unsur intrinsiknya saja tetapi juga menganalisis unsur ekstrinsiknya. Analisis wacana dalam strukturalisme genetik harus dilakukan berulang dan saling berkaitan antara struktur di dalam karya sastra itu sendiri dengan unsur di luar karya sastra itu.

Analisis wacana dalam novel *Bilangan Fu* dengan menggunakan teori strukturalisme genetik dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah analisis data yang berhubungan dengan struktur *Bilangan Fu* melalui hubungan antar tokoh dan tokoh dengan lingkungannya. Tahap kedua yaitu analisis hubungan kehidupan sosial Ayu Utami sebagai pengarang dengan novel *Bilangan Fu*. Tahap ketiga analisis latar belakang



sejarah yang melahirkan *Bilangan Fu*. Tahap keempat adalah melihat hubungan pandangan Ayu Utami terhadap masyarakat luas (Indonesia) dalam *Bilangan Fu*.

Simpulan yang dapat ditarik dalam analisis wacana dalam novel *Bilangan Fu* adalah merefleksikan pandangan Ayu Utami tentang situasi sosial-ekonomi-budaya-politik-spiritualisme bangsa Indonesia. Struktur dalam *Bilangan Fu* merupakan bagian yang terintegrasi dengan kerangka berpikir dan bersikap masyarakat Indonesia secara umum. Penulis, karya sastra, dan lingkungan menjadi faktor yang saling berkaitan dalam kemunculan sebuah karya sastra, dalam hal ini kemunculan *Bilangan Fu*.

Karya sastra dapat dianalisis wacananya dengan melihat hubungan karya sastra tersebut dengan situasinya. Biasanya karya sastra yang memiliki hubungan yang erat dengan situasi kemasyarakatan merupakan karya sastra yang berupa kritik sosial. *Bilangan Fu* merupakan karya sastra yang mengkritisi sosial. Oleh sebab itu, pembaca sebaiknya menghubungkan *Bilangan Fu* ini dengan situasi sosial kemasyarakatan negara Indonesia, sehingga pembaca tidak buru-buru mengatakan karya Ayu Utami ini semata-mata mengumbar sex dan seksualitas secara vulgar.

Katolisitas *Bilangan Fu* hasil penelitian ini diharapkan dapat dimaknai secara positif dalam kerangka berpikir akademik yang luas. Nilai-nilai religiositas yang hendak disampaikan Ayu Utami melalui *Bilangan Fu* menarik untuk dianalisis dengan perspektif agama dan akademik sepanjang fokus pembahasan dan pembicaraan tidak berhenti pada klaim porno yang terlanjur melekat pada Ayu Utami setelah kemunculan *Saman* dan *Larung*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brahmantyo.tt. Mengikuti Petualangan Mahasiswa Geologi ITB di Novel Ayu Utami. <http://blog.fitb.itb.ac.id/BBrahmantyo/?p=270>, diunduh pada 2 Mei 2017
- Faruk. (1988). *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: PD Lukman Jaya
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Guruh, Ian Ahong. (2010). Ngobrol Bareng Ayu Utami. <http://indonesiabuku.com/?p=6299>, diunduh pada 7 Mei 2017
- Grinitha, Virry. (2010). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer, <http://library.unib.ac.id/koleksi/Virry%20Grinitha-Abst-FKIP-PendBIN-Des2010.pdf>, diunduh pada 2 Mei 2017
- Hudayat, Asep Yusup. (2007). Modul Metode Penelitian Sastra. <http://resoouces-unpad.ac.id/unpad-content/.../metode-penelitian-sastra.pdf>, diunduh pada 7 Mei 2017
- Iswanto, Drs.. (2003). *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Ed.). Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Sastrawan, Adil. (2011). Spiritualitas dalam Novel *Bilangan Fu*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--adilsastra-5569>, diunduh pada 2 Mei 2017



- Sitepu, Gustaf. Strukturalisme Genetik Asmaraloka. Tesis Universitas Sumatera Utara Medan. <http://repostory.usu.ac.id/bitstream/123456789/5783/1/09E01966.pdf> diunduh pada 7 Mei 2017
- Sudarwanto, Pangky. tt. Kepoufanikan dan Kedialogisan Tematik Novel Bilangan FU Karya Ayu Utami .[http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/468819525\\_abs.pdf](http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/468819525_abs.pdf), diunduh pada 8 Mei 2017
- Teeuw, A. (1988). Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya
- Utami, Ayu. (2008). Bilangan Fu. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Vian, Dwi. (2011). Tinjauan Strukturalisme Genetik terhadap Lakon BLEG-BLEG THING, <http://komunitassegogurih.wordpress.com/2011/07/23/tinjauan-strukturalisme-genetik-terhadap-lakon-%E2%80%9Cbleg-bleg-thing%E2%80%9D/>, diunduh pada 2 Mei 2017
- Viniati, Rina. (2010). Mistik Kejawen dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan). Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Diunduh dari <http://pasca.uns.ac.id/?p=882>, pada 2 Mei 2017
- Waluyo, Budi. (2010). “[Strukturalisme Genetik Drama Panembahan Reso Karya W.S. Rendra](http://pasca.uns.ac.id/?p=1028)”. <http://pasca.uns.ac.id/?p=1028>, diunduh pada 2 November 2011
- Wijayanto, Agung. (2011). Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman Germinal Karya Emile Zola. <http://lib.unnes.ac.id/4503/>, diunduh pada 2 November 2011
- (2004). Nota Pastoral: Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa. <http://www.mirifica.net/artDetail.php?aid=1198> diunduh pada 13 November 2011
- (2005). Ayu Utami. [http://id.wikipedia.org/wiki/Ayu\\_Utami](http://id.wikipedia.org/wiki/Ayu_Utami). diunduh pada 7 September 2010
- (2008). Bilangan Fu. <http://johnherf.wordpress.com/2008/07/24/spiritualisme-kritis-ayu-utami/>. Diunduh pada 7 September 2010
- (2008). [Perang Sastra boemipoetra vs Teater Utan Kayu](http://literature.wordpress.com/2008/02/10/perang-sastra-boemipoetra-vs-teater-utan-kayu/). <http://literature.wordpress.com/2008/02/10/perang-sastra-boemipoetra-vs-teater-utan-kayu/>, diunduh pada 7 September 2010
- (2008). Tentang Ayu Utami. [http://ayuutami.com/index.php?option=com\\_content&view=category&layout=blog&id=31&Itemid=54](http://ayuutami.com/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=31&Itemid=54). diunduh pada 7 September 2010
- (2009). Agama dalam Sastra; Pertemuan dan Persimpangannya. Pengantar diskusi ‘Agama dan Kesusasteraan,’ Balai Budaya Soejatmoko, Solo, 6 September 2009 M/16 Ramadhan 1430 H. tulisan ini diunduh dari <http://haisa.wordpress.com/2010/06/23/agama-dalam-sastra-pertemuan-dan-persimpangannya/>, pada 8 November 2011
- (2009). Penelitian Deskriptif <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/163-penelitian-deskriptif.html>, diunduh pada 14 November 2011
- (2010). Novel Terbaru Ayu: Manjali dan Cakrabisirawa. <http://ayuutami.com/>. Diunduh pada 7 September 2010
- tt. “Ester Jusuf, S.H: Kita Harus Membangun Kekuatan Bersama Korban dan Masyarakat!”. <http://www.komnasperempuan.or.id/>. diunduh pada 16 September 2010



## JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

p-ISSN: 2088-6020 | e-ISSN: 2776-5733

Vol. 14, No. 3 - September 2024

<http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>

---



tt. Untuk Membangun Pemerintahan Alternatif Diperlukan Kejujuran dan Konsep. <http://www.gusdur.net>. diunduh pada 16 September 2010

tt. “Franz Magnis Suseno”. <http://www.tokoh-indonesia.com/ensiklopedi/f/franz-magnis-suseno/index.shtml>, diunduh pada 14 November 2011